TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2196

# PERAN INTELIGENSI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

## The Role of Intelligence in the Teaching-Learning Process

**Bakhrudin All Habsy[1], Dwita Febriani[2],**
**Anggita Nawangwulan Posopati[3], Verda Fitria[4]**
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; anggita.23146@mhs.unesa.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 20, 2023 | Nov 26, 2023 | Nov 30, 2023 | Dec 3, 2023 |

**Abstract**

*Intelligence is a way of thinking in solving a problem or directing an action. In general, students who have high intelligence will boast in class because they know which intelligence is suitable for the learning process, so that students will easily success. The purpose of this research is to find out how the role of intelligence in the learning process takes place in schools. The methods used in this research are qualitative methods using library studies as well as literature studies. The result is that intelligence plays an important role in learning, namely as a form of process in increasing the potential of learners in learning. To increase the potential of the student, educators must develop the learning process creatively.*

***Keywords***: *Intelligence, Intelligence Application, Learning Process*

**Abstrak :** Inteligensi merupakan suatu pola pikir seseorang dalam memecahkan suatu masalah atau mengarahkan sebuah tindakan. Pada umumnya, peserta didik yang memiliki inteligensi tinggi akan membanggakan di kelas karena peserta didik tersebut mengetahui inteligensi mana yang cocok untuk proses dalam pembelajaran, dengan begitu peserta didik akan mudah meraih keberhasilannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna untuk mengetahui bagaimana peran inteligensi dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka serta studi literatur. Hasil yang didapatkan adalah bahwa inteligensi sangat berperan penting dalam pembelajaran yaitu sebagai bentuk proses dalam meningkatkan potensi peserta didik dalam pembelajaran. Kesimpulannya untuk meningkatkan potensi peserta didik tentunya pendidik harus berkembang juga dengan melakukan proses pembelajaran dengan kreatif.

**Kata Kunci**: Inteligensi, Penerapan Inteligensi, Proses Pembelajaran


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Secara etimologis inteligensi berasal dari Bahasa Inggris "*Intelligence*" dan dari Bahasa latin yaitu "*Intellectus* dan *Intellegentia*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Spearman dan Wynn Jones Pol (1951) mendefinisikan inteligensi terdiri dari 3 komponen yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Lewis Medison mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan individu untuk berfikir secara abstrak. Waltres & Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kumpulan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah atau produk sebagai suatu budaya tertentu.

Intelegensi merupakan salah satu konsep yang dipelajari dalam psikologi. Pada hakekatnya, semua orang sudah merasa memahami makna intelegensi. Sebagian orang berpendapat bahwa intelegensi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Intelegensi erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Banyak problem – problem manusia yang berhubungan dengan intelegensi. Dalam dunia pendidikan pun, intelegensi merupakan hal yang sangat berkaitan. Seolah–olah intelegensi merupakan penentu keberhasilan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan, dan merupakan suatu penentu keberhasilan dalam semua bidang kehidupan. Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling terkait. Pada umumnya peserta didik yang memiliki intelegnsi tinggi akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan.

Akhtar & Silfiasari(2022)menjelaskan bahwa inteligensi bisa ditinjau dari gender dan kepribadian dengan melalui lima faktor (big five). Dengan menggunakan Instrumen berupa Skala Estimasi Diri mengenai Inteligensi dan IPIP-BFM-25. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam individu laki-laki estimasi diri mengenai inteligensi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada tiga predictoryang meningkat, yaitu keramahan, kehati-hatian, dan intelek. Dan diprediksi bahwa peningkatan estimasi diri mengenai inteligensi dari kehati-hatian yang menjadi identitas pribadi seseorang merupakan prediktoryang memiliki pengaruh paling kuat, disusul oleh keramahan dan intelek.

Untuk menuju kepribadian manusia yang unggul, berorientasi pada sikap dan perilaku yang akan menjadi pegangan dalam kehidupannya. diperlukan sarana

bimbingan untuk mengarahkan jiwa manusia tersebut ke arah yang benar yaitu dengan pendidikan agama. Sebagaimanapenjelasan Ki Hajar Dewantara bahwa pengajaran agama menjadi unsur yang sangat penting dalam usaha membangun kehalusan kepribadian dan adab anak-anak yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan manusia Indonesia sebagai masyarakat yang berkepribadian dan memiliki adab yang tinggi serta berkebudayaan (Syafri, 2020).

Dalam pendidikan terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu suasana ideal yang hendak diwujudkan, dan biasanya rumusan ini terdapat dalam tujuan akhir pendidikan yang dirangkum dalam kalimat yang singkat dan padat yaitu terbentuknya kepribadian seseorang dengan dibarengi kematangan dan integritas kemapanan pribadinya (Nur Ahid, 2010). Menurut Hadari Nawawi dalam (Nur Ahid, 2010) bahwa kemajuan dan kemunduran pendidikan tidak terlepas dari ketiga faktor penting yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru di dalamnya, ketika proses pembelajaran belum tentu proses ini berjalan dengan baik. Menurut Alamsyah, 2016:16 menjelaskan bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh, yang ada anak berkemampuan rendah. Penyembuhan akan hal tersebut bisa dilakukan dengan guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar dan modalitas belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tiga ranah konstruk prilaku yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom. Namun dalam pelaksanaannya keberhasilan ketiga ranah ini biasanya dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Kecerdasan seseorang diyakini sangat mempengaruhi keberhasilan akademisnya. Menurut hasil penelitian, keberhasilan akademis umumnya berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademiknya, padahal menurut sebagian besar ahli, kecerdasan merupakan modal utama untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal. Tingkat prestasi akademik siswa tergantung pada tingkat kecerdasan yang dimilikinya, namun kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik seseorang. Meski demikian,

banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, yang terpenting dalam hal ini adalah guru harus bijak dalam mengungkapkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna untuk mengetahui bagaimana peran inteligensi dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan memperdalam fokus pengamatan agar dapat menghasilkan kajian yang komperehensif, selain itu dalam penelitian ini tidak terjun ke lapangan secara langsung tetapi menggunakan metode studi pustaka (*library research*) serta menggunakan metode studi literatur. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel, beberapa jurnal online yang diakses menggunakan *google schoolar* serta buku-buku.

Dalam menganalisis data dilakukan dengan cara rediksi data, display data dan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

Berikut tabel deskripsi data tentang peran inteligensi dalam proses belajar mengajar.

**Tabel 1. Deskripsi Data Tentang Peran Inteligensi dalam Proses Belajar Mengajar**

| No. | Data Teks | Kode Data | Sumber Data |
|---|---|---|---|
| 1. | Konsep-Konsep Inteligensi | Volume 8, No 1, 2022<br><br>ISBN 978-602-446-364-9 | Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis Inteligensi dan Berpikir Kritis. *utile: Jurnal Kependidikan*, *8*(1), 50-61.<br>Nursalim, M., dkk. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019. |
| 2. | Teori-Teori Inteligensi | ISBN 978-602-446-364-9 | Nursalim, M., dkk. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019. |
| 3. | Faktor-Faktor Inteligensi | ISBN 978-602-446-364-9 | Nursalim, M., dkk. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019. |
| 4. | Penerapan Inteligensi dalam Pembelajaran | Volume 3, No. 3, 1108-1117, 2023<br><br>ISBN 978-602-446-364-9 | Berliana, D. & Atikah C., (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117.<br>Nursalim, M., dkk. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5. | Langkah-Langkah melakukan Tes Inteligensi | ISBN 978-623-6081-25-9 | Habibah, N. *Tes Inteligensi.* Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021<br><br>Nur'aeni. *Tes Inteligensi dan Tes Bakat.* Yogyakarta: UM Purwokerto Press, 2012. |
| 6. | Kategrori Kecerdasan Berdasarkan Tes IQ | | Aisyah, N. (2022). Kategori hasil Tes IQ. *Detikedu* |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Konsep-Konsep Inteligensi

Pendidikan menjadi salah satu dari beberapa aspek untuk melihat kemjuan suatu bangsa. Komponen-komponen yang ada dalam pendidikan antara lain pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan hasil belajar. Berikut ini merupakan beberapa konsep inteligensi menurut beberapa tokoh:

a. Menurut Charles E. Spearman

Spearman mengungkapkan definisi inteligensi ditunjukkan dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang populer, yaitu teori dua faktor (two factor theory). Awal penjelasan Spearman dimulai dari analisis korelasional yang dilakukan terhadap seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur berlainan yang hasilnya terdapat interkorelasi positif di antara berbagai tes tersebut. Interkorelasi positif tersebut terjadi karena masing-masing tes tersebut memang mengukur suatu faktor umum yang sama, yang disebut faktor-g. Meskipun demikian, korelasi-korelasi tersebut tidak sempurna disebabkan oleh komponen tertentu yang spesifik bagi tes masing-masing. Faktor yang spesifik dan hanya diungkap oleh tes tertentu saja ini disebut faktor-s.

b. Menurut Raymond Bernard Cattel

Cattel mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu Inteligensi fluid (gf) yang merupakan faktor bawaan biologis, dan Inteligensi crystallized (gc) yang di dalamnya terdapat pengaruh pengalaman. pendidikan, dan kebudayaan dalam diri individu.

c. Menurut Howard Gardner (Multiple Intelligences)

Gardner mengemukakan teori inteligensi ganda (multiple intelligence) sebagai sanggahan atas pendapat yang mengatakan hanya ada kemampuan umum sebagai konsep tunggal inteligensi. Delapan macam inteligensi yang telah diidentifikasi, yaitu inteligensi linguistik, inteligensi matematis-logis, inteligensi spasial, inteligensi musikal, inteligensi kinestetis, inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal, dan inteligensi naturalis.

Ahli yang pertama kali menciptakan tes inteligensi adalah Binet. Tes inteligensi Binet disusun pertama kali di tahun 1905 yang kemudian mendapatkan revisi baik dari Binet sendiri maupun dari para ahli. Tahun 1949 diciptakan Wechsler Intelligence Scale for Children atau tes WISC, yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Selanjutnya, di tahun 1955 Wechsler menciptakan tes inteligensi untuk orang dewasa yang dikenal dengan Wechsler Adult Intelligence Scale yang dikenal dengan tes WAIS. Tes inteligensi terus mengalami perkembangan. Berikut beberapa jenis alat tes yang digunakan untuk mengukur inteligensi:

1) Tes Inteligensi berdasarkan usia
    a) Tes inteligensi untuk anak-anak: WPPSI, WISC, CPM, TES BINET
    b) Tes inteligensi untuk dewasa: WBIS, WAIS, IST, FRT, SPM, APM, PM-60, CFIT
2) Tes Inteligensi berdasarkan jumlah peserta
    a) Tes inteligensi individual: WPPSI, WISC, WBIS, WAIS, BINET.
    b) Tes inteligensi kelompok: CPM, IST, FRT, SPM, APM, PM-60, CFIT
3) Tes Inteligensi berdasarkan aspek-aspek yang dapat diungkap
    a) Penalaran verbal
    b) Penalaran kuantitatif
    c) Penalaran visual abstrak
    d) Memori
    e) Sequential Processing Scale
    f) Simultaneous Processing Scale

## 2. Teori-Teori Inteligensi

Beberapa tokoh memiliki pandangan tersendiri terhadap inteligensi. Setiap teori inteligensi memiliki kekurangan dan kelebihan yang menjadi ciri tersendiri dari teori tersebut. Berikut beberapa teori dari para tokoh ahli:

a. Teori Inteligensi Spearman

Menurut Spearman, faktor G (*general factors*) lebih banyak mewakili segi genetis dan faktor S (*specific factors*) lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan. Inteligensi menurut Spearman mengandung dua komponen kualitatif, yakni

1) Edukasi Relasi

Kemampuan untuk menemukan hubungan dasar yang berlaku diantara dua hal.

2) Edukasi Korelasi

Kemampuan untuk menerapakan hubungan kemampuan dasar yang telah ditemukan dalam proses edukasi relasi sebelumnya ke dalam situasi baru.

Dalam istilah saat ini yang dikonsepkan oleh Spearman disebut sebagai proses Enkoding (*encoding*), proses penyimpulan (*inference*), dan aplikasi (*application*). Spearman tidak hanya membahas G sebagai faktor tunggal, tetapi inteligensi merupakan faktor umum yang mendasari fungsi-fungsi mental dan faktor-faktor khusus, dan individu memiliki inteligensi yang berbeda-beda oleh karena itu setiap faktor S memiliki ukuran yang berbeda.

b. Teori Inteligensi Guilford

Inteligensi menurut Guilford digambarkan dalam sebuah kubus berdimensi tiga yang mewakili faktor intelektual dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu isi, operasi, dan produk. Setiap dimensi dibagi lagi menjadi beberapa, yaitu 4 bentuk dimensi isi, 5 bentuk dimensi operasi, dan 6 bentuk dimensi produk.

Kemampuan mental yang diungkapkan Guilford banyak mengarah pada kreativitas individu yang berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Inteligensi Guilford memiliki kategori terperinci dalam faktor kemampuan mental pada setiap individu. Inteligensi menurut Guildford memiliki implikasi penting untuk mendapatkan pandangan baru terhadap konsep-konsep psikologi, seperti proses belajar, pemecahan masalah, dan kreativitas. Inteligensi ini dapat memberi perhatian lebih terhadap kemampuan khusus pada kemampuan tertentu serta memaksimalkan kurikulum di sekolah.

c. Teori Inteligensi Philip Ewart Vernon

Inteligensi menurut Philip E. Vernon dikemukakan dalam bentuk hierarkis. Di bawah faktor G terdapat dua jenis kelompok kemampuan mental yang disebutnya kemampuan *verbal educational* dan *practical mechanical*. Dua jenis kemampuan ini termasuk dalam kelompok utama atau kelompok mayor yang terbagi lagi menjadi faktor-faktor kelompok minor, kelompok minor terbagi lagi menjadi bermacam-macam faktor spesifik pada tingkat hierarki yang paling rendah. Inteligensi terdiri dari dua macam faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, dan pengetahuan yang telah diperoleh.

d. Teori Inteligensi Raymond Bernard Cattel

Cattel mengklasifikasikan inteligensi menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid (gf)* yang merupakan faktor biologis, dan inteligensi *crystallixed (gc)* yang di dalamnya terdapat pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri individu. Inteligensi *crytallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seiring bertambahnya pengalaman. Inteligensi *fluid* lebih merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahiran dan lepas dari pengaruh pendidikan maupun pengalaman. Inteligensi *fluid* ini dipandang sebagai faktor yang terbentuk, yang mengalir ke dalam berbagai variasi kemampuan intelektual dan berperan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut pada kemampuan adaptasi baru.

Inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah selama 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan inteligensi *crytallized* dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun, hal ini dikarenakan inteligensi *crytallized* bergantung pada banyak pengalaman maupun pengetahuan.

e. Teori Inteligensi Howard Gardner

Gardner melakukan identifikasi mengenai inteligensi menggunakan beberapa kriteria, yakni pengetahuan mengenai perkembangan individu yang normal dan yang superior, informasi mengenai kerusakan otak, studi mengenal orang-orang eksepsional (luar biasa pintar, idiot savan5, dan autistik), data psikometrik, dan studi pelatihan psikologis. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan seseorang tidak dapat dinliai dari tes, tetapi sebagai tindakan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau tidak akan dilakukan lagi. Menurut Gardner, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda atau disebut *multiple intelligences*.

### 3. Faktor-Faktor Inteligensi

Setiap individu memiliki tingkat inteligensi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa inteligensi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

a. Pengaruh Faktor Bawaan

Potensi diri merupakan faktor pertama yang berperan dalam inteligensi seseorang yang membawa sifat-sifat dan potensi tertentu sejak lahir. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (0,50), orang yang kembar (+ 0,90) yang tidak bersanak saudara (+0,20), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+0,10 +0,20 ).

b. Pengaruh Faktor Lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan inteligensi individu. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting. Rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain.

c. Stabilitas Inteligensi dan IQ

Inteligensi bukanlah IQ. Inteligensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedangkan IQ hanyalah hasil dari suatu tes inteligensi itu. Stabilitas inteligensi bergantung pada perkembangan organic otak.

d. Pengaruh Faktor Kematangan

Organ dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya. Faktor kematangan berasal dari dalam diri. Sebagai contoh, anak usia 6 tahun belum tentu bodoh jika tidak bisa mengerjakan soal perkalian atau soal variabel. Hal ini karena seorang anak berumur 6 tahun, jasmaniah maupun rohaniah belumn matang secara kognitif. Anak umur 6 tahun itu belum mengenal dan memahami hitungan semacam itu. Baginya perhitungan seperti itu masih abstrak.

e. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri individu yang memengaruhi perkembangan inteligensi. Perkembangan dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar/lingkungan, meliputi: gizi dan Pendidikan.

f. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri individu terdapat dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraks dengan dunia luar.

g. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa individu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Individu memilik kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah ses dengan kebutuhannya.

Semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan inteligensi seorang anak, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut karena inteligensi merupakan faktor total keluruhan.

## 4. Penerapan Inteligensi dalam Pembelajaran

Gardner telah membedakan antara inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan multiple intelligences yang ia temukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ). Sedangkan menurut Gardner, inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan bagaimana cara orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata; inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan; dan terdapat banyak jumlah inteligensi (Suparno, 2013:19).

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar pada peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Peran inteligensi dalam dunia pendidikan tidak hanya untuk menilai keberhasilan belajar, namun banyak hal dalam inteligensi yang digunakan oleh sekolah untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Berikut implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah:

a. Bagi Pendidik

Seorang pendidik masa kini yang mengunakan teori Gardner akan mendapatkan dorongan untuk mengajar secara kreatif serta pendidik akan memandang peserta didiknya dengan positif dan pembelajaran pun akan terasa menyenangkan dan demokratif.

b. Bagi Peserta Didik

Memberi kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari pembelajaran. Maka untuk itu, peserta didik perlu dibantu untuk mencari tahu tentang inteligensi yang tepat untuk diri mereka masing-masing. Dengan demikian mereka dapat mengetahui kekuatan cara belajar mana yang cocok untuk mereka dalam meningkatkan potensi mereka dalam pembelajaran.

**5. Langkah-Langkah melakukan Tes Inteligensi**

a. Menyiapkan ruangan yang terbebas dari kebisingan dan gangguan, bersih, serta pencahayaan yang mendukung.
b. Menjelaskan tujuan tes dan bagaimana prosedurnya.
c. Melibatkan serangkaian pertanyaan yang mengevaluasi kemampuan fungsional dan spasial.
d. Mencetak hasil skor rata-rata yang digunakan untuk tingkat kecerdasan peserta.
e. Hasil tes ditafsirkan dengan hati-hati dan mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan seperti genetika dan lingkungan. Tes bukanlah satu-satunya ukuran dan tidak boleh digunakan sebagai dasar tunggal untuk mendiagnosis cacat intelektual atau mengukur potensi seseorang.

**6. Kategrori Kecerdasan Berdasarkan Tes IQ**

a. Stanford Binet

Tes IQ Stanford Binet didesain untuk memahami kemampuan siswa dan menganalisis kenapa sebagian dari mereka cenderung tertinggal dari sebayanya. Berdasarkan versi tes edisi ke-5, kategori rentang IQ adalah di bawah ini:

Skor 176-225: teramat sangat berbakat (profoundly gifted)
Skor 161-175: sangat berbakat (extremely gifted)
Skor 130-144: berbakat (gifted)
Skor 120-129: superior
Skor 110-119: di atas rata-rata (high average)
Skor 90-109: rata-rata (average)
Skor 80-89: di bawah rata-rata (low average)
Skor 70-79: batas tertinggal (borderline delayed)
Skor 55-69: sedikit tertinggal (mildly impaired)

Skor 40-54: cukup tertinggal (moderately delayed)

b. Donald Wechsler

Donald Wechsler merancang tes IQ untuk orang dewasa pada tahun 1939 dengan skala Wechsler-Bellevue Intelligence. Sejak itu, tes ini sudah diperbarui tiga kali.

Tes ini pertama kali dirilis tahun 1955, lalu direvisi pada 1981, dan ketiga pada 1997. Ketiganya sama-sama digunakan untuk mengukur IQ orang dewasa umur 16 tahun ke atas.Kemudian, tes tersebut kembali direvisi dan hasilnya diterbitkan tahun 2008. Berikut ini kategori terbaru hasil tes IQ versi Wechsler Intelligence Scales:

Skor 130 dan di atasnya: sangat superior

Skor 120-129: superior

Skor 110-119: di atas rata-rata

Skor 90-109: rata-rata

Skor 80-89: di bawah rata-rata

Skor 70-79: ambang batas

Skor 79 dan di bawahnya: sangat rendah

## KESIMPULAN

Inteligensi merupakan pola pikir yang dapat mengarahkan pikiran atau tindakan seseorang. Dengan diterapkannya inteligensi dalam pembelajaran di sekolah dapat membantu meningkatkan potensi belajar peserta didik serta membantu sekolah untuk lebih baik dalam menjalankan proses pembelajaran. Beberapa faktor tentu sangat memengaruhi inteligensi seperti faktor bawaan, lingkungan, stabilitas, kematangan, pembentukan, minat serta kebabasan. Oleh karena itu beradasarkan teori yang telah diungkapkan oleh Gardner bahwa inteligensi tidak dapat diukur oleh IQ seseorang melainkan bagaimana cara seseorang tersebut dapat memecahkan sebuah masalah dengan pola pikir yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. (2022). Kategori hasil Tes IQ. *Detikedu.*

Albus, D,. Peranan Inteligensi dalam Belajar-Psikologi Pendidikan. *Scribd.*

Azizah, A. B., Damayanti, D., & Agustin, R. A. (2020). Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik. *Pandawa, 2*(1), 70-76.

Berliana, D. & Atikah C., (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan, 3*(3), 1108-1117.

Dawami, A., Rahman, I. K., Indra, H., & Lisnawati, S. (2023). Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 180-202.

Habibah, N. *Tes Inteligensi.* Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021

Jufrizal, M. A. (2023). Peran Intelegensi Dan Bakat Dalam Pembelajaran. *Pena Almuslim*, *20*(1), 57.

Nur'aeni. *Tes Inteligensi dan Tes Bakat.* Yogyakarta: UM Purwokerto Press, 2012.

Nursalim, M., dkk. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis Inteligensi dan Berpikir Kritis. *utile: Jurnal Kependidikan*, *8*(1), 50-61.